

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan sistem komunikasi rumit dan terorganisir yang esensial bagi manusia untuk menyampaikan pikiran, emosi, dan informasi melalui beragam simbol, baik lisan, tulisan, isyarat, maupun bentuk lainnya. Tujuan dan fungsi berbahasa bagi manusia terjalin erat dengan maksud dan peran utama dalam sebuah wacana, sehingga setiap penggunaan bahasa mengandung gagasan yang berpotensi membentuk suatu wacana.

Wacana terbentuk dari rangkaian kalimat yang mengaitkan antara ungkapan satu dengan ungkapan lainnya yang tersusun secara sistematis sebagai satu kesatuan yang utuh. Wacana merupakan satuan bahasa yang lebih besar dari kalimat yang digunakan dalam konteks komunikasi baik lisan maupun tulisan, untuk menyampaikan informasi, gagasan, atau pesan secara koherensi dan terpadu. Wacana mencakup keseluruhan interaksi atau teks yang memiliki struktur dan makna yang jelas, tergantung pada situasi dan tujuan komunikasi.

Sebuah wacana yang utuh dibangun oleh unsur-unsur bahasa yang saling berhubungan erat antar kalimat sehingga keterkaitan ini menciptakan kesatuan yang tak terpisahkan. Jika salah satu bagian dihilangkan keutuhan wacana akan terganggu. Keterkaitan ini mencakup dua aspek penting yaitu kohesi dan koherensi. Kohesi merujuk pada hubungan antar unsur bahasa secara formal seperti penggunaan konjungsi, pronomina, atau repetisi, yang secara tekstual menjalin kalimat-kalimat menjadi satu kesatuan. Sementara itu, koherensi berkaitan dengan hubungan makna yang logis dan relevan antar bagian wacana

memastikan bahwa ide-ide yang disampaikan saling mendukung dan membentuk pemahaman yang utuh bagi pembaca atau pendengar. Dengan demikian, baik kohesi maupun koherensi adalah fondasi penting bagi terciptanya wacana yang efektif dan bermakna.

Menurut Alwi dkk (2003:428) menyatakan bahwa wacana yang baik dan utuh mensyaratkan kalimat-kalimat yang kohesif. Kohesi memegang peranan krusial dalam sebuah wacana karena menjamin keutuhannya. Keutuhan ini terwujud apabila setiap bagian dalam wacana saling terhubung secara erat. Wacana didefinisikan sebagai serangkaian kalimat yang terhubung satu sama lain, menyatukan berbagai gagasan menjadi satu kesatuan yang menghasilkan makna yang harmonis. Berdasarkan pandangan ini, analisis wacana harus mempertimbangkan dua elemen krusial yaitu kohesi yang mengacu pada keterkaitan bentuk atau struktur lahiriah kalimat-kalimat dan koherensi yang merujuk pada keterpaduan makna atau ide-ide di dalamnya. Oleh karena itu, wacana dapat dipahami sebagai unit bahasa, baik lisan maupun tulisan, yang memiliki struktur bentuk yang kohesif (saling terkait) dan struktur makna yang koheren (terpadu), sehingga membentuk komunikasi yang utuh dan mudah dipahami.

Apabila dalam penyusunan teks biografi tidak memiliki keterkaitan, maka untuk menentukan makna dalam teks biografi akan sangat sulit dipahami. Sehingga menimbulkan dampak negatif yang mengakibatkan ketidak paduan pada isi teks biografi, yaitu tingkat keterbacaan teks biografi menjadi tidak baik sehingga menimbulkan alur cerita pada tokoh menjadi sulit diikuti dan kehilangan keterpaduan. Dalam teks biografi, penting untuk memastikan

bahwa setiap elemen wacana tersusun dengan baik sehingga pembaca dapat memahami perjalanan hidup tokoh secara runtut dan logis. Berdasarkan penjelasan tersebut, tentunya sudah jelas bahwa teks biografi dapat dikatakan sebagai wacana, salah satunya dilihat dari ada atau tidaknya kohesi dan koherensi.

Kohesi dibagi menjadi dua yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Menurut Arifin, dkk (2015:46) kohesi gramatikal dapat terbentuk karena adanya suatu hubungan bahasa dalam wacana. Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa kohesi gramatikal memegang peranan krusial dalam pembentukan makna yang komprehensif dalam sebuah wacana. Wacana yang baik ditandai dengan adanya keterkaitan yang jelas antar unsur pembentuknya, yang terwujud melalui penggunaan bahasa yang kohesif. Penggunaan bentuk-bentuk bahasa secara tepat sangat membantu dalam membangun wacana yang utuh dan padu, sehingga menghasilkan wacana yang berkualitas. Kohesi gramatikal sendiri ditandai oleh beberapa penanda, yaitu relasi substitusi, elipsis, konjungsi, dan referensi. Keempat penanda ini bekerja bersama-sama untuk menciptakan jalinan tekstual yang solid dan memudahkan pemahaman makna wacana secara keseluruhan.

Menurut Tarigan (2009:98) kohesi leksikal dapat diperoleh dengan cara memilih kosa kata yang serasi. Kohesi leksikal disebut juga sebagai aspek penting dalam studi bahasa dan komunikasi yang menyoroti bagaimana kata-kata dalam suatu teks saling terkait untuk membentuk makna yang utuh. Selain itu, kohesi leksikal memiliki alat sebagai penanda kekohesifan wacana, yaitu sinonim, antonim, repetisi, hiponim, kolokasi, dan ekuivalensi.

Koherensi didefinisikan sebagai hubungan pertalian antar unsur satu dan yang lainnya, sehingga menjadi kesatuan makna yang utuh dalam sebuah wacana (Mulyana, 2005:30). Setiap jenis wacana memiliki karakteristik koherensi yang khas. Sebagai penghubung makna, koherensi dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama yaitu koherensi berpenanda, yang ditandai oleh penggunaan penghubung semantis eksplisit, dan koherensi tidak berpenanda, di mana hubungan makna tersirat dan dipahami berdasarkan konteks serta pengetahuan pembaca atau pendengar. Dengan demikian, koherensi menjadi fondasi penting dalam membangun wacana yang logis dan mudah dipahami.

Koherensi berpenanda adalah koherensi yang ditandai dengan menggunakan alat-alat kohesi yang jelas seperti konjungsi, pronomina, atau kata ganti. Misalnya, kata namun, karena, atau karena itu, dan selain itu kata tersebut digunakan untuk menunjukkan hubungan antara satu kalimat atau paragraf dengan yang lain. Sedangkan koherensi tidak berpenanda adalah hubungan antara ide atau kalimat tidak dibatasi oleh penanda eksplisit. Meskipun tidak ada kata-kata penghubung yang jelas, ide-ide tetap tersusun dengan baik, dan hubungan antar bagian dapat dipahami melalui konteks atau makna yang disampaikan. Pembaca harus lebih aktif membentuk ide-ide berdasarkan pemahaman keseluruhan teks.

Dalam kumpulan teks biografi kelas X terdapat beberapa permasalahan yang membuat pembaca semakin sulit memahami alur tokoh. Selain itu, gaya penulisan teks biografi dapat diekspresikan dalam bentuk cerita biodata yang memiliki alur cerita. Sehingga memiliki keunikan dalam penentuan aspek

kohesif dalam wacana. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan kohesi dan koherensi yang terdapat dalam kumpulan teks biografi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai analisis wacana. Secara spesifik, fokus penelitian ini akan tertuju pada dua aspek krusial dalam pembentukan wacana yang padu dan bermakna yaitu kohesi dan koherensi. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menguak bagaimana kedua elemen ini bekerja sama untuk membangun teks yang tidak hanya tersusun rapi secara linguistik, tetapi juga memiliki alur pikiran yang logis dan mudah dipahami, memberikan kontribusi signifikan terhadap kajian bahasa dan komunikasi..

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dijelaskan di atas maka penelitian menuliskan beberapa tujuan dari penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana kohesi pada teks biografi kelas X di MAN 1 Kediri?
2. Bagaimana koherensi pada teks biografi kelas X di MAN 1 Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang yang dijelaskan di atas maka penelitian menuliskan beberapa tujuan dari penelitian, sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kohesi pada teks biografi kelas X di MAN 1 Kediri.
2. Untuk mendeskripsikan koherensi pada teks biografi kelas X di MAN 1 Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian tentang kohesi dan koherensi ini, agar kita tahu apa saja syarat wacana yang terdapat dalam teks biografi yang telah dibuat oleh siswa kelas X MAN 1 Kediri. Penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan memperluas kajian terkait persoalan penelitian analisis wacana khususnya teori-teori kohesi dan koherensi, referensi yang terdapat dalam teks biografi kelas X. Selain itu secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi referensi penting bagi mahasiswa Bahasa Indonesia dan masyarakat umum, memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana bentuk dan fungsi kohesi serta koherensi digunakan dalam teks.

E. Telaah Pustaka

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Judul: Penggunaan Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal pada Kumpulan Cerpen Surat Kecil Untuk Ayah Karya Boy Candra. Penulis, tahun: Sella Susilawati pada tahun 2020.	Persamaan penelitian ini adalah sama meneliti kohesi gramatikal dan leksikal	Perbedaan penelitian penulis dan penelitian terdahulu yaitu penelitian terdahulu hanya meneliti kohesi gramatikal dan kohesi leksikal sedangkan penelitian yang dilakukan penulis mengkaji kohesi gramatikal dan leksikal serta koherensi berpenanda dan koherensi tidak berpenanda. Selain itu sumber yang diteliti juga berbeda, penulis menggunakan hasil lembar kerja siswa sedangkan penelitian terdahulu menggunakan cerpen.
2.	Judul: Kohesi Gramatikal Teks Berita Olahraga pada Surat Kabar	Persamaan penelitian ini adalah sama	Perbedaan penelitian penulis dan penelitian terdahulu yaitu penelitian terdahulu hanya mengkaji kohesi gramatikal

	<p>Harian Fajar Makassar.</p> <p>Penulis, tahun: Nurfaidah Awar, Kembong Daeng, Nensilianti pada tahun 2020.</p>	meneliti kohesi gramatikal.	sedangkan penelitian yang dilakukan penulis mengkaji kohesi gramatikal dan leksikal serta koherensi berpenanda dan tidak berpenanda. Selain itu sumber yang diteliti juga berbeda, penulis menggunakan data hasil lembar kerja siswa sedangkan penelitian terdahulu menggunakan teks berita.
3.	<p>Judul: Perbandingan Kohesi dan Koherensi Pada Tajuk Rencana Arus Mudik dan Arus Balik 2022 E-Paper Republika Serta Media Indonesia.</p> <p>Penulis, tahun: Susani Fadhila, Dewi Herlina Sugiarti, Sinta Rosalina pada tahun 2022.</p>	Persamaan penelitian ini adalah sama meneliti kohesi dan koherensi	Perbedaan penelitian penulis dan penelitian terdahulu adalah sumber yang dianalisis, peneliti menggunakan data hasil lembar kerja siswa sedangkan penelitian terdahulu menggunakan tajuk rencana.
4.	<p>Judul: Kohesi dan Koherensi Dalam Teks Eksplanasi Karangan Siswa Kelas VIII SMPN 3 Colomadu Karanganyar.</p> <p>Penulis, tahun: Anita Sulistyaningsih pada tahun 2020</p>	Persamaan penelitian ini adalah sama meneliti kohesi dan koherensi.	Perbedaan penelitian penulis dan penelitian terdahulu adalah sumber yang diteliti, penulis menggunakan data lembar kerja siswa teks biografi sedangkan penelitian terdahulu menggunakan teks eksplanasi.
5.	<p>Judul: Kohesi Gramatikal dan Leksikal Dalam Tajuk Rencana Berita Online</p>	Persamaan penelitian ini adalah sama meneliti kohesi	Perbedaan penelitian penulis dan penelitian terdahulu adalah penelitian penulis meneliti kohesi gramatikal dan leksikal serta koherensi berbenanda dan

	<p>Kompas. ID Edisi Desember 2023 dan Implementasinya Pada Pembelajaran Menulis Teks Editorial Fase F. Penulis, tahun: Ika Shelfi Melati pada tahun 2024.</p>	<p>gramatikal dan leksikal.</p>	<p>tidak berpenanda sedangkan penelitian terdahulu hanya menganalisis kohesi gramatikal dan leksikal. Selain itu penelitian penulis menggunakan sumber data dari lembar kerja siswa sedangkan penelitian terdahulu menggunakan sumber dari tajuk rencana online Kompas.</p>
6.	<p>Judul: Kohesi dan Koherensi pada Berita Kompas.com Berjudul “Jumlah Warga Indonesia Berisiko Terjangkit Corona Capai 700.000 Orang”. Penulis, tahun: Agik Nur Efendi, Navilatun Naimah, Septia Rizqi Nur Abni, Yopi Lutfi Subargo, Erika Kurniawati tahun 2023.</p>	<p>Persamaan penelitian ini adalah sama meneliti kohesi dan koherensi.</p>	<p>Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah penelitian penulis menggunakan sumber dari lembar kerja siswa sedangkan penelitian terdahulu menggunakan sumber dari berita Kompas.</p>
7.	<p>Judul: Analisis Bentuk Kohesi dan Koherensi Wacana Cerkak Sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Jawa Siswa SMP. Penulis, tahun: Agus Budiono tahun 2021.</p>	<p>Persamaan penelitian ini adalah sama meneliti kohesi dan koherensi.</p>	<p>Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah penelitian penulis menggunakan sumber dari data lembar siswa teks biografi sedangkan penelitian terdahulu menggunakan sumber dari materi pembelajaran bahasa Jawa.</p>

F. Kajian Teoretis

a. Analisis Wacana

Wacana adalah susunan kalimat yang saling berkaitan secara sistematis sehingga membentuk satu kesatuan makna yang utuh. Keutuhan sebuah wacana tercermin dari jalinan makna antar kalimatnya. Dalam ilmu linguistik, wacana menjadi fokus kajian tersendiri yang dikenal sebagai analisis wacana. Realisasi wacana dapat berupa karangan utuh, paragraf, kalimat, atau bahkan kata, asalkan mengandung unsur yang lengkap untuk menyampaikan suatu maksud (Setiawati & Rusmawati, 2019: 4). Artinya, wacana merupakan satuan bahasa tertinggi yang dapat diwujudkan dalam bentuk paragraf yang utuh. Hal ini sejalan dengan pengertian wacana dikemukakan oleh ahli berikut ini. Menurut Mulyana (2005:52) menyatakan bahwa terbentuknya sebuah wacana yang baik dipengaruhi oleh keberadaan unsur kohesi dan koherensi yang kuat, adanya bagian awal dan akhir yang terdefinisi dengan jelas, adanya kesinambungan ide, serta penyampaiannya baik secara lisan maupun tulisan. Dengan kata lain, elemen-elemen yang membangun wacana ini berperan penting dalam menghubungkan dan memperjelas setiap ujaran yang disampaikan, sehingga menghasilkan komunikasi yang efektif dan mudah dipahami.

Lebih lanjut, wacana didefinisikan sebagai unit bahasa, baik lisan maupun tulisan yang memiliki keterkaitan dan kesinambungan antar bagian, terpadu, serta bermakna dalam konteks sosial. Rangkaian kalimat atau ujaran dalam wacana harus mengikuti prinsip keutuhan dan kepaduan. Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa wacana merupakan satuan bahasa

tertinggi yang secara komprehensif merepresentasikan isi sebuah teks, yang berarti wacana telah mengandung gagasan yang utuh. Hal ini disebabkan karena wacana tersusun dari beberapa kalimat secara sistematis yang mengembangkan konsep dalam konteks tertentu secara lengkap. Oleh karena itu, pentingnya unsur-unsur dalam wacana seperti unsur kohesi selain membangun suatu wacana secara utuh juga dapat menjadi penanda keberadaan sebuah wacana.

b. Kohesi

Kohesi adalah hubungan bentuk antar kalimat-kalimat yang membangun keutuhan wacana. Kohesi merujuk pada jalinan hubungan formal atau kebahasaan antar kalimat yang membangun keutuhan sebuah wacana. Lebih lanjut, kohesi juga mencakup kepaduan antara unsur sintaksis dalam kalimat dengan konteks wacana secara keseluruhan. Dengan demikian, kohesi direalisasikan melalui keutuhan unsur-unsur di dalam kalimat yang selaras dengan konteksnya. Oleh karena itu, kohesi merupakan elemen yang tak terpisahkan dari wacana karena fungsinya yang esensial dalam menciptakan hubungan yang jelas dan logis antar kalimat, sehingga membentuk wacana yang padu dan mudah dipahami.

Selanjutnya, pengertian kohesi dipertegas oleh Djajasudarma (dalam Rumengan, 2020: 7) yang menyatakan bahwa kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur satu dan unsur yang lain dalam wacana sehingga tercipta suatu keutuhan makna. Kohesi wacana berfokus pada harmoni hubungan antar bentuk-bentuk kebahasaan yang terlihat jelas dalam sebuah wacana. Dengan kata lain, kohesi adalah keterpaduan unsur-unsur yang saling

terhubung secara konkret, yang pada akhirnya membentuk makna yang komprehensif.

1. Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal adalah bentuk kohesi yang dicirikan oleh struktur tata bahasa, dan perangkat kohesi gramatikal adalah penanda yang melibatkan penggunaan kaidah bahasa untuk menghubungkan ide antar kalimat. Dalam bahasa Indonesia ragam tulis menjadi salah satu perangkat kohesi gramatikal yang umum digunakan adalah referensi, meskipun ragam piranti kohesi gramatikal yang tersedia untuk tujuan ini cukup terbatas.

Menurut Nesi dan Sarwoyo (2012:35) kohesi gramatikal juga dapat disebut keterkaitan makna antar bagian teks yang terjalin melalui unsur-unsur tata bahasa. Dengan kata lain, kohesi ini tercipta karena adanya hubungan gramatikal antara kata, frasa, klausa, atau kalimat yang berbeda dalam sebuah wacana, sehingga membentuk kesatuan makna. Contohnya meliputi penggunaan referensi (kata ganti), penggunaan substitusi (penggantian), penggunaan konjungsi (kata hubung), dan penggunaan elipsis (penghilangan bagian kalimat yang sudah jelas).

Menurut pendapat tersebut menjelaskan bahwa piranti kohesi gramatikal, yang disebut juga penunjuk, adalah elemen kebahasaan yang berkaitan dengan bentuk gramatikal dan berfungsi untuk menghubungkan makna antar kalimat dalam sebuah wacana. Kohesi gramatikal terjadi karena adanya unsur-unsur bahasa yang secara tata bahasa memiliki

keterkaitan makna. Ini berarti bahwa kohesi gramatikal ditandai oleh satuan-satuan gramatikal yang memiliki keutuhan makna.

Berdasarkan pandangan ini, dapat disimpulkan bahwa kohesi gramatikal adalah jenis kohesi yang menunjukkan hubungan formal antar unsur bahasa yang berkaitan dengan aturan tata bahasa atau alat gramatikal. Jenis kohesi ini secara spesifik merujuk pada bentuk-bentuk kebahasaan tertentu, yang meliputi referensi, substitusi, konjungsi, dan ellipsis. Keempat elemen ini bekerja secara gramatikal untuk menciptakan jalinan yang kohesif dalam sebuah wacana.

a) Referensi

Referensi atau penunjukan adalah aspek kohesi gramatikal yang melibatkan penggunaan kata atau kelompok kata untuk merujuk pada kata, kelompok kata, atau satuan gramatikal lain. Dalam wacana, referensi dibedakan menjadi dua jenis: eksoforik, yang merujuk pada sesuatu di luar teks, dan endofoforik, yang merujuk pada sesuatu di dalam teks. Salah satu wujud referensi yang sering ditemukan adalah pronomina atau kata ganti, yang berfungsi untuk menggantikan nomina (kata benda) atau persona (orang).

b) Substitusi

Substitusi atau penggantian adalah tindakan mengganti suatu unsur bahasa dengan unsur lain dalam tataran yang lebih luas dengan tujuan untuk menonjolkan perbedaan atau memperjelas struktur tertentu. Meskipun terdapat kemiripan dengan referensi karena keduanya sama-sama merujuk pada unsur lain dalam wacana, perbedaan mendasarnya

terletak pada tataran linguistiknya. Substitusi beroperasi pada level satuan gramatikal melalui penggantian unsur, sementara referensi lebih berfokus pada hubungan makna atau pengacuan.

c) Elipsis

Elipsis adalah suatu fenomena linguistik di mana kata atau satuan bahasa lainnya dihilangkan dari sebuah kalimat atau ujaran, namun keberadaannya dapat dipulihkan atau dipahami dengan mudah baik melalui konteks linguistik yaitu informasi dari kalimat atau percakapan sebelumnya maupun konteks non-linguistik yaitu, pengetahuan umum atau situasi komunikasi. Tujuan utama dari penggunaan elipsis ini adalah untuk mencapai efisiensi berbahasa. Dengan menghilangkan elemen yang redundan atau sudah jelas, bahasa menjadi lebih ringkas, padat informasi, dan memungkinkan pemahaman yang lebih cepat oleh pendengar atau pembaca. Ini adalah alat yang kuat dalam komunikasi untuk menghindari pengulangan yang tidak perlu dan menjaga alur percakapan tetap lancar dan alami.

d) Konjungsi

Konjungsi, atau kata hubung, adalah elemen penting dalam bahasa yang berfungsi untuk menghubungkan berbagai satuan kebahasaan. Perannya sangat krusial dalam merangkai kata, frasa, klausa, bahkan kalimat dan paragraf agar tercipta hubungan yang logis dan koheren. Dengan demikian, konjungsi membantu membangun struktur kalimat yang baik dan memastikan alur informasi berjalan lancar, membuat tulisan atau ucapan lebih mudah dipahami. Beberapa contoh konjungsi

yang berfungsi menghubungkan antar kalimat atau klausa antara lain adalah *agar, dan, atau, untuk, ketika, sejak, sebelum, sedangkan, tetapi, karena, sebab, dengan, jika, sehingga, bahwa, dan selain itu.*

2. Kohesi Leksikal

Menurut Tarigan (2009:98) kohesi leksikal dapat diperoleh dengan cara memilih kosa kata yang serasi. Selain itu, kohesi leksikal memiliki alat sebagai penanda kekohesifan wacana, yaitu repetisi, sinonim, antonim, homonim. Kohesi leksikal dapat juga dikatakan sebagai hubungan antarunsur dalam teks secara semantik. Selain itu, kohesi leksikal adalah jalinan makna antar bagian wacana untuk menciptakan keselarasan struktur yang kohesif (Mulyana, 2005:30). Kohesi leksikal meliputi repetisi (pengulangan kata), penggunaan sinonim (kata yang bermakna sama), antonim (kata yang bermakna berlawanan), hiponim (hubungan atas-bawah), penggunaan kolokasi (kata sanding), penggunaan ekuivalensi (kesepadanan).

a) Repetisi

Repetisi, dalam konteks hubungan antar kalimat, merujuk pada tindakan mengulang suatu unsur bahasa yang telah disebutkan sebelumnya dalam kalimat berikutnya. Pengulangan ini berfungsi sebagai penanda kohesi, yaitu cara untuk menghubungkan dan menjalin keterkaitan makna antara satu kalimat dengan kalimat lainnya. Dengan adanya repetisi, pembaca atau pendengar dapat dengan mudah mengenali adanya kesinambungan topik atau fokus pembahasan antar

kalimat karena adanya elemen yang diulang sebagai jangkar penghubung.

b) Sinonim

Sinonim adalah dua kata atau lebih yang memiliki makna yang serupa atau hampir sama. Fungsi utama sinonim dalam bahasa adalah untuk menciptakan kohesi atau kepaduan makna antar satuan lingual yang berbeda. Dengan adanya sinonim, penulis atau pembicara dapat menyampaikan ide atau konsep yang sama dengan menggunakan pilihan kata yang bervariasi, sehingga menghindari pengulangan yang monoton dan memperkaya ekspresi bahasa. Hubungan sinonimi ini memungkinkan penggantian suatu kata dengan kata lain yang memiliki kemiripan makna dalam konteks tertentu tanpa mengubah inti pesan yang ingin disampaikan.

c) Antonim

Antonim merupakan relasi semantik antara dua kata yang memiliki makna saling bertentangan atau berlawanan secara diametral. Hubungan oposisi makna ini dapat terjadi dalam berbagai tingkatan, mulai dari pertentangan mutlak (misalnya, hidup dan mati) hingga perbedaan gradasi (misalnya, besar dan kecil). Dengan adanya antonim, bahasa menjadi lebih kaya dalam mengekspresikan perbedaan dan kontras antara berbagai konsep atau entitas.

d) Hiponimi

Hiponimi merupakan hubungan makna dalam bahasa ketika arti sebuah unit bahasa, entah itu kata, frasa, atau kalimat, secara esensial

tercakup dalam arti unit bahasa lain yang lebih luas maknanya. Sederhananya, hiponimi menggambarkan relasi jenis di mana satu istilah merupakan bagian atau contoh spesifik dari kategori yang lebih umum.

e) Kolokasi

Kolokasi mengacu pada kelompok kata yang memiliki kecenderungan kuat untuk muncul bersamaan dalam penggunaan bahasa, dan keterkaitan ini seringkali muncul karena kata-kata tersebut berasal dari atau terkait dengan bidang atau konteks yang serupa. Dengan kata lain, kolokasi memperlihatkan adanya pola asosiasi leksikal di mana beberapa kata secara tipikal digunakan berdekatan karena adanya hubungan semantik atau situasional di antara mereka.

f) Ekuivalensi

Ekuivalensi, atau kesepadanan, dalam konteks linguistik merujuk pada adanya hubungan kemiripan atau kesamaan makna antara suatu satuan lingual (seperti kata) dengan satuan lingual lain. Dengan kata lain, dua atau lebih kata dikatakan ekuivalen apabila memiliki nilai semantik yang kurang lebih sama atau dapat saling menggantikan dalam konteks tertentu tanpa mengubah makna secara signifikan. Konsep ekuivalensi ini penting dalam analisis bahasa, penerjemahan, dan pemahaman variasi leksikal.

c. Koherensi

Koherensi didefinisikan sebagai hubungan pertalian antar unsur satu dan yang lainnya, sehingga menjadi kesatuan makna yang utuh dalam sebuah

wacana. Koherensi terdiri dari berbagai jenis dan setiap jenis wacana memiliki corak koherensi yang berbeda pula. Selain itu, koherensi juga dapat sebagai penghubung semantik, koherensi dapat dibagi menjadi dua, yaitu koherensi berpenanda dan koherensi tidak berpenanda. Koherensi berpenanda diungkapkan dengan konjungsi, sedangkan koherensi tidak berpenanda sebaliknya secara tersusun tidak ditandai konjungsi namun dipahami dari hubungan antar kalimat.

Menurut Mulyana (2005:31) menjelaskan bahwa struktur wacana pada dasarnya bukanlah bagian dari sintaksis, melainkan merupakan struktur semantik kalimat yang mengandung proposisi di dalamnya. Salah satu cara mudah untuk melihat koherensi adalah melalui penggunaan kata hubung (konjungsi) yang menghubungkan fakta-fakta dalam teks. Selain itu, koherensi juga mencakup kepaduan dan kemudahan pemahaman antar bagian dalam sebuah teks, serta adanya keterkaitan yang jelas antar paragraf, sehingga membentuk keseluruhan wacana yang utuh dan bermakna.

1. Koherensi Berpenanda

Masing-masing penanda menyatakan hubungan makna tertentu. Koherensi berpenanda yaitu jenis koherensi yang mengatur kerapian, aspek makna, semantik, serta unsur eksternal dalam wacana. koherensi berpenanda terbagi menjadi tujuh yaitu: (1) koherensi adiktif, (2) koherensi temporal, (3) koherensi kontras, (4) koherensi perurutan, (5) koherensi kausalitas, (6) koherensi kronologis, (7) koherensi intensitas.

a) Koherensi Aditif

Koherensi aditif adalah jenis hubungan makna dalam teks yang menunjukkan adanya penambahan informasi atau gagasan. Hubungan ini sering kali ditandai dengan penggunaan kata-kata seperti (juga, lagi, pula, lagi pula, maupun, dan kemudian). Kata-kata tersebut berfungsi sebagai penanda yang memberi sinyal kepada pembaca bahwa ada informasi baru yang ditambahkan, yang memperluas atau melengkapi gagasan sebelumnya, sehingga menciptakan alur logis dan padu dalam sebuah tulisan atau percakapan.

b) Koherensi Temporal

Koherensi temporal, atau kepaduan waktu, merujuk pada jalinan makna antar bagian teks yang menunjukkan urutan atau hubungan waktu, yang umumnya ditandai dengan penggunaan kata seperti kata lalu dan kata-kata lain yang mengindikasikan temporalitas. Dengan kata lain, koherensi temporal menciptakan alur cerita atau informasi yang logis berdasarkan urutan kejadian atau waktu terjadinya suatu peristiwa yang diungkapkan dalam teks.

c) Koherensi Kontras

Koherensi kontras adalah jenis hubungan makna dalam suatu teks yang menunjukkan adanya perlawanan atau pertentangan antara satu kalimat dengan kalimat lainnya. Hubungan ini umumnya ditandai dengan penggunaan kata-kata seperti (namun, akan tetapi, padahal, sebaliknya, meskipun, atau walaupun). Penanda-penanda ini berfungsi untuk memberi sinyal kepada pembaca bahwa informasi yang

disampaikan selanjutnya berlawanan atau berbeda dengan informasi sebelumnya, sehingga menciptakan dinamika dan kompleksitas dalam pemahaman pesan.

d) Koherensi Perurutan

Koherensi perurutan, dalam konteks wacana, merujuk pada jalinan makna antar bagian teks yang menunjukkan serangkaian tindakan atau kejadian yang terjadi secara kronologis atau bertahap. Dengan adanya koherensi perurutan, pembaca dapat dengan mudah memahami alur cerita, instruksi, atau argumentasi yang disajikan karena setiap bagian teks memiliki keterkaitan logis dalam urutan kejadian atau langkah-langkah yang dijelaskan.

e) Koherensi Kausalitas

Koherensi kausalitas terjalin dalam sebuah wacana ketika terdapat hubungan sebab-akibat yang eksplisit maupun implisit antar bagian teks. Hubungan ini menunjukkan bahwa suatu peristiwa atau keadaan terjadi sebagai konsekuensi dari peristiwa atau keadaan lain. Penanda bahasa seperti (karena, sebab, akibatnya, oleh karena itu, dan maka) sering digunakan untuk memperjelas hubungan kausalitas ini.

f) Koherensi Kronologis

Koherensi kronologis mengacu pada keterkaitan antar bagian teks yang didasarkan pada urutan waktu terjadinya suatu peristiwa atau tindakan. Penanda bahasa yang umum digunakan untuk membangun koherensi kronologis meliputi konjungsi temporal seperti (lalu, kemudian, dan sesudah itu) yang secara eksplisit menunjukkan urutan

waktu. Selain itu, penanda kala seperti (dahulu dan sekarang) membantu memposisikan peristiwa dalam rentang waktu yang berbeda, sementara penanda aspek seperti (akan, belum, dan sudah) memberikan informasi mengenai status penyelesaian suatu tindakan dalam linimasa waktu.

g) Koherensi Intensitas

Koherensi intensitas adalah jenis hubungan makna yang berfungsi untuk menegaskan atau menguatkan pernyataan sebelumnya, dan ciri khasnya adalah penggunaan kata-kata seperti bahkan, malahan (atau justru), dan terlebih. Kata-kata ini memberikan penekanan tambahan pada informasi yang disampaikan, menunjukkan bahwa apa yang disebutkan setelahnya adalah sesuatu yang lebih kuat, lebih penting, atau lebih ekstrem dibandingkan dengan apa yang telah dikatakan sebelumnya, sehingga membangun keterkaitan makna yang lebih intens dalam wacana.

2. Koherensi Tidak Berpenanda

Koherensi tidak berpenanda dijelaskan secara jelas bahwa koherensi ini tidak menggunakan penanda apapun atau penanda tersebut dihilangkan/dilesapkan, dan tidak mengubah makna dalam kalimat. Menurut Baryadi (dalam Sulistyarningsih, 2020:10) koherensi yang dijelaskan secara jelas dapat dilihat dari urutan kalimatnya. Koherensi tidak berpenanda ini dibagi menjadi tiga jenis, yaitu (1) koherensi perincian, (2) koherensi perian, dan (3) koherensi dialog.

a) Koherensi Perincian

Koherensi perincian adalah jenis keterkaitan makna yang berfungsi untuk menyajikan penjelasan detail suatu hal secara sistematis. Ini berarti bahwa dalam wacana informasi disajikan dengan cara yang terstruktur, memecah suatu konsep atau topik menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan menjabarkannya satu persatu sehingga pembaca atau pendengar mendapatkan gambaran yang lengkap dan teratur tentang subjek yang sedang dibahas.

b) Koherensi Perian

Koherensi perian mengacu pada kepaduan dalam deskripsi yang disampaikan dalam teks atau narasi. Setiap pernyataan atau informasi yang diberikan harus saling mendukung dan menyatu secara logis. Dalam penulisan deskriptif, koherensi membantu pembaca memahami gambaran yang lengkap tanpa adanya informasi yang terputus atau tidak terkait, sehingga menciptakan alur yang lancar dan deskripsi yang utuh.

c) Koherensi Dialog

Koherensi dialog mengacu pada kepaduan dan keterhubungan antara percakapan atau dialog antar karakter. Dialog yang koheren berarti respons setiap karakter sesuai dengan konteks percakapan, sehingga alurnya tetap logis dan relevan dengan tema yang sedang dibahas. Dialog yang koheren membuat percakapan terdengar alami dan memungkinkan pembaca atau pendengar mengikuti alur pemikiran para karakter tanpa kebingungan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Metode penelitian kepustakaan dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang pada dasarnya bertumpu pada penelaah kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang telah relevan. Penelitian pustaka (*library research*) adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji, menelaah, dan menganalisis data yang bersumber dari berbagai literatur atau bahan pustaka, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen resmi, dan sumber tertulis lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan pengumpulan data secara langsung dari lapangan (seperti wawancara, observasi, atau eksperimen), melainkan menggali informasi dan teori dari sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian.

2. Objek Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah sekolah. Sumber data penelitian ini adalah Teks Biografi Kelas X MAN 1 Kediri. Penelitian ini dilakukan di sekolah Madrasah Aliyah yang berada di Becek, Kalirong, Kec. Tarokan, Kabupaten Kediri, Jawa Timur.

3. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan data dari teks biografi kelas X di MAN 1 Kediri. Data penelitian ini adalah kohesi dan koherensi yang terdapat dalam teks biografi.

1. Data Primer

Teks biografi siswa kelas X MAN 1 Kediri menjadi data primer dalam penelitian ini. Sumber informasi utama ini dikumpulkan dan dianalisis secara langsung untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai kohesi dan koherensi.

2. Data Sekunder

Buku, jurnal, artikel, dan penelitian terdahulu tentang kohesi dan koherensi dalam teks biografi merupakan data sekunder. Sumber-sumber ini menyediakan landasan teoretis serta informasi pendukung untuk menganalisis data primer. Data sekunder membantu memahami konsep kohesi dan koherensi, melihat penelitian yang telah ada, dan memperkuat interpretasi temuan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis berdasarkan beberapa dimensi yang memastikan validitas, relevansi, dan keterpaduan data yang diperoleh. Setiap dimensi dalam prosedur ini memiliki peran penting dalam menentukan bagaimana data dikumpulkan, diverifikasi, diklasifikasikan, dan disiapkan untuk dianalisis. Berikut adalah penjelasan rinci prosedur pengumpulan data berdasarkan dimensi yang digunakan.

a. Sumber Data

Dimensi ini berfokus pada asal dan jenis data yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, data utama berasal dari teks biografi siswa kelas X MAN 1 Kediri. Data ini dipilih karena merupakan hasil karya tulis siswa yang dapat dianalisis untuk melihat penggunaan kohesi dan koherensi

dalam analisis wacana mereka. Peneliti terlebih dahulu menentukan kriteria teks yang akan dianalisis, seperti teks yang memenuhi struktur biografi yang lengkap (pengenalan, isi, dan penutup), memiliki jumlah kata yang cukup, serta memungkinkan analisis aspek kohesi dan koherensi. Dengan menentukan sumber data yang tepat, penelitian ini dapat memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar relevan dengan tujuan penelitian.

b. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yaitu mengumpulkan dan mencatat teks biografi yang ditulis oleh siswa sebagai objek analisis. Langkah pertama dalam metode ini adalah mengumpulkan teks dalam bentuk cetak maupun digital untuk didokumentasikan secara sistematis. Selanjutnya, teks tersebut disimpan dalam format yang sesuai, baik dengan menyimpannya dalam file komputer maupun dalam bentuk cetakan fisik yang dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu. Setiap teks dicatat dengan informasi penting, seperti nama siswa (bisa disamarkan untuk menjaga privasi), tanggal penulisan, serta konteks tugas yang diberikan. Metode dokumentasi ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis secara berulang tanpa risiko kehilangan atau perubahan data.

c. Validitas

Teknik validasi pemeriksaan kelengkapan teks merupakan metode krusial dalam penelitian ini untuk memastikan validitas dan keandalan data yang terkumpul. Melalui teknik ini, setiap teks biografi yang dijadikan data akan diperiksa secara cermat untuk memastikan bahwa ia memenuhi standar

penulisan biografi yang telah ditetapkan dan relevan dengan tujuan penelitian. Hal ini esensial karena hanya dengan data yang lengkap dan sesuai standar, hasil analisis dapat dipercaya dan memberikan gambaran yang akurat.

d. Analisis Awal

Sebelum masuk ke tahap analisis mendalam, peneliti melakukan pembacaan awal terhadap teks biografi untuk memahami pola yang muncul dalam penggunaan kohesi dan koherensi. Pada tahap ini, peneliti membaca setiap teks secara menyeluruh dan mencatat temuan awal yang menarik, seperti apakah siswa menggunakan kata penghubung dengan tepat atau apakah alur cerita mereka runtut. Selain itu, peneliti juga membandingkan beberapa teks untuk melihat pola umum yang muncul, misalnya apakah sebagian besar siswa menggunakan kata ganti dengan benar atau masih banyak yang mengalami kesalahan dalam penyusunan paragraf. Analisis awal ini sangat penting karena membantu peneliti memahami bagaimana data yang dikumpulkan dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan lebih akurat.

e. Dokumentasi dan Pencatatan Hasil Pengumpulan Data

Tahap terakhir dalam prosedur pengumpulan data adalah mendokumentasikan dan mencatat hasil pengumpulan data agar tidak ada informasi yang hilang atau terabaikan. Semua teks yang telah dikumpulkan dan dianalisis disimpan dalam format digital maupun cetak agar dapat diakses kembali saat diperlukan. Setiap teks diberi kode untuk mempermudah pelacakan selama proses analisis. Selain itu, peneliti

membuat catatan observasi awal dalam jurnal penelitian, yang mencakup jumlah teks yang dikumpulkan, pola awal yang ditemukan, serta aspek yang perlu dianalisis lebih lanjut. Dengan dokumentasi yang baik, penelitian ini dapat dilakukan secara lebih sistematis dan transparan, sehingga memudahkan dalam penyusunan laporan hasil penelitian.

5. Analisis Data

Menurut Moleong (2010: 284), adalah proses mengorganisir dan menyaring data untuk menemukan pola serta informasi penting yang kemudian dapat dikomunikasikan. Data yang dianalisis adalah data tentang kohesi dan koherensi pada teks biografi kelas X di MAN 1 Kediri. Adapun analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a) Reduksi data

Reduksi data adalah tahap krusial dalam analisis data yang melibatkan penyaringan, pemusatan, dan penyederhanaan data mentah menjadi informasi yang lebih ringkas, terorganisir, dan bermakna. Dalam konteks kajian pustaka, reduksi data berfokus pada pemilihan, peringkasan, dan pengorganisasian informasi dari berbagai sumber literatur. Selanjutnya, membaca mendalam, mencatat poin-poin utama, mengelompokkan ide-ide serupa, dan mencari hubungan atau kesenjangan antar penelitian.

b) Penyajian data

Dalam kajian pustaka, penyajian data adalah proses menyaring, mengelompokkan, dan menganalisis informasi penting dari berbagai sumber. Hasil analisis ini kemudian disusun menjadi narasi yang terstruktur, seringkali didukung oleh kutipan atau tabel, untuk memberikan

gambaran lengkap tentang topik yang diteliti dan menemukan celah untuk penelitian selanjutnya.

c) Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi diambil dari data yang sudah disajikan, dengan memverifikasi setiap tindakan hingga akhirnya dipadukan menjadi satu kesimpulan. Dalam penelitian ini, kesimpulan ditarik dari analisis teks biografi siswa yang telah disajikan dalam tabel dan deskripsi, berdasarkan kajian penelitian yang ada.

H. Definisi Istilah

Adapun penjelasan tentang istilah yang terdapat pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Kepaduan Paragraf

Kepaduan paragraf adalah kualitas yang menunjukkan kesatuan dan keterhubungan antar kalimat dalam satu paragraf sehingga gagasan utama dapat tersampaikan dengan jelas. Dalam paragraf yang padu, setiap kalimat saling mendukung untuk memperkuat ide utama sehingga pembaca dapat memahami informasi tanpa kebingungan. Kepaduan ini penting dalam menulis karena paragraf yang padu akan memudahkan aliran pemikiran dan mempermudah pembaca dalam mencerna informasi yang disampaikan.

b. Teks Biografi

Teks biografi adalah teks yang berisi cerita atau kisah tentang hidup seseorang, baik dari masa kecil hingga dewasa, termasuk pengalaman, prestasi, tantangan, dan kontribusi orang tersebut. Teks ini ditulis oleh orang

lain, bukan oleh individu yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang kehidupan dan karakteristik seseorang.

c. Kohesi

Kohesi adalah kepaduan antar unsur dalam sebuah wacana, baik antar kata, frasa, klausa, maupun antar kalimat dalam sebuah paragraf, yang membentuk kesatuan dan keterkaitan makna sehingga memudahkan pembaca memahami informasi yang disampaikan. Selain itu, kohesi juga dapat dikatakan kata atau frasa yang memungkinkan penulis atau pembicara menyusun hubungan antarkalimat atau antarujiaran dan yang membantu mempertautkan kalimat-kalimat dalam sebuah teks.

d. Koherensi

Koherensi adalah keterpaduan atau keterkaitan antar bagian dalam sebuah teks atau wacana yang membuatnya mudah dipahami oleh pembaca atau pendengar. Dalam konteks bahasa, koherensi berarti bahwa setiap bagian atau kalimat dalam teks memiliki hubungan logis dan saling mendukung sehingga pesan atau ide utama tersampaikan dengan jelas. Koherensi tercipta melalui alur yang logis, penggunaan kata penghubung, dan peralihan ide yang halus. Koherensi sangat penting dalam menulis dan berbicara karena membantu pembaca atau pendengar mengikuti dan memahami gagasan secara keseluruhan. Teks yang koheren biasanya memiliki keteraturan dalam struktur dan susunan ide, sehingga lebih efektif dalam menyampaikan informasi.

2. Penegasan Operasional

Penelitian ini berfokus pada keterpaduan paragraf dalam teks biografi kelas X, dengan mengkaji aspek kohesi dan koherensi yang ada di dalamnya. Lebih dari sekadar analisis akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pembelajaran berharga bagi pembaca, mendorong mereka untuk lebih cermat dalam memperhatikan penulisan atau ucapan agar pesan yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami dan dimengerti.